

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal dengan kekayaan alamnya. Ribuan jenis flora dan fauna dapat ditemui di Indonesia. Tetapi dalam satu dekade ini banyak ditemui kasus kerusakan lingkungan hidup. Salah satunya adalah kasus pembakaran hutan di wilayah Sumbawa, NTB. Total area yang terbakar kurang lebih 896 ribu hektare.<sup>1</sup> Peristiwa ini menyebabkan lebih dari tiga perempat wilayah Sumbawa tertutup asap tebal, sehingga jarak pandang sangat minim.

Selain itu, asap pembakaran hutan juga mengakibatkan masalah kesehatan bagi masyarakat seperti penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) yang dialami warga kota Pontianak, Kalimantan Barat. Kasus ISPA di kota Pontianak disebabkan karena pekatnya kabut asap yang berasal dari pembakaran hutan. Bahkan, kualitas udara di kota Pontianak masih dalam kategori tidak sehat. Pada tahun 2015 tercatat kasus ISPA pada balita sebanyak 11.326 kasus (22,94%), kemudian pada tahun 2016 kasus ISPA pada balita meningkat menjadi 13.384 (27,11%).<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Muhammad Nursyamsi, *Kerusakan Hutan Jadi Masalah Serius NTB* (Jakarta: Republika, 2018), <https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/18/11/12/pi2of7430-kerusakan-hutan-jadi-masalah-serius-ntb>, p. 1 Diakses tanggal 15 November 2018

<sup>2</sup>Dwi Mega Lestari, *Analisis Spasial Kasus ISPA Akibat Kabut Asap di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kecamatan Pontianak Utara Tahun 2015*, p. 3 Diakses tanggal 25 November 2018

Pembakaran hutan juga dapat mengakibatkan berbagai masalah lingkungan lain, seperti rusaknya habitat hewan yang dapat mengakibatkan kepunahan spesies tertentu, salah satunya orangutan Borneo. Dalam satu dekade terakhir, terdapat 1,2 juta hektare kawasan hutan di Indonesia telah digunakan untuk aktivitas-aktivitas penebangan berskala besar, pembalakan liar, serta konversi hutan untuk pertanian, perkebunan, pertambangan, dan pemukiman. Selama 20 tahun terakhir, habitat orangutan Borneo berkurang paling tidak sekitar 55%.<sup>3</sup>

Permasalahan tersebut muncul karena kepedulian manusia terhadap lingkungan masih kurang. Hal ini mendorong pemerintah untuk berupaya mempersiapkan generasi penerus bangsa yang mampu mengatasi permasalahan lingkungan. Salah satunya dengan menanamkan nilai karakter yang dikemas dalam Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 memiliki tiga hal penting yang akan dicapai yaitu, karakter, kompetensi dan literasi.<sup>4</sup> Karakter perlu ditanamkan untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi perubahan lingkungan. Kompetensi dibutuhkan untuk membekali peserta didik dengan *life skill* untuk mengatasi tantangan global yang kompleks. Sedangkan literasi digunakan untuk menerapkan keterampilan inti dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>3</sup> WWF, *Ekologi dan Habitat Orangutan Kalimantan*,  
[https://www.wwf.or.id/program/spesies/orangutan\\_kalimantan/](https://www.wwf.or.id/program/spesies/orangutan_kalimantan/) p. 1  
Diakses tanggal 25 November 2018

<sup>4</sup>Harun Harosid, *Gambaran Umum Kurikulum 2013 Revisi 2017*. PowerPoint. p. 4

Sejak tahun 2016, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai bagian dari implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Gerakan Literasi Nasional merupakan upaya membudayakan literasi peserta didik melalui kegiatan di dalam keluarga maupun di sekolah. Enam literasi dasar yang dicanangkan pemerintah adalah literasi baca-tulis, numerasi, sains, finansial, digital, serta budaya dan kewargaan. Serangkaian program tersebut tentunya berdampak positif bagi peserta didik namun sedikit melupakan literasi penting lainnya, salah satunya ekoliterasi atau literasi ekologis.

Istilah ekoliterasi dipopulerkan oleh Fritjof Capra, seorang ilmuwan kelahiran Austria yang juga pendiri *The Center of Ecoliteracy*. Capra dalam Keraf mendefinisikan ekoliterasi sebagai upaya memperkenalkan dan memperbarui pemahaman masyarakat akan pentingnya kesadaran ekologis, guna menciptakan keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kesanggupan bumi untuk menopangnya.<sup>5</sup> Capra memunculkan paradigma baru dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk mensejahterakan bumi.

Seperti yang dikemukakan oleh Hamzah bahwa peserta didik diharapkan memiliki pengetahuan, kepedulian, dan keterampilan serta sikap yang positif

---

<sup>5</sup>Sony Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan Bersama Fritjof Capra* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2014), p. 128

terhadap lingkungan.<sup>6</sup> Ekoliterasi bertujuan untuk menciptakan sikap tanggung jawab dalam memelihara keseimbangan lingkungan dalam berbagai aspek kehidupan. Sikap positif serta tanggung jawab terhadap lingkungan ini perlu ditanamkan dalam diri peserta didik.

Berbanding terbalik dari pentingnya ekoliterasi, fakta tentang sikap kurang bertanggung jawab manusia terhadap lingkungan ditemukan oleh peneliti di salah satu sekolah dasar ketika peneliti sedang melaksanakan PKM (Praktik Keterampilan Mengajar) di Kelurahan Kebon Baru, Jakarta Selatan. Peneliti mengamati kebiasaan peserta didik yang seringkali membuang sampah sembarangan. Pada hari Selasa, 28 Agustus 2018 sekolah mengadakan kegiatan minum susu bersama. Seluruh peserta didik berkumpul di lapangan selepas senam pagi untuk minum susu bersama. Namun sayangnya setelah kegiatan minum susu tersebut peserta didik langsung berhamburan pergi tanpa membawa sampah plastik susunya.

Pemandangan yang sama terulang kembali saat peserta didik melaksanakan lomba untuk memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia ke-73. Seluruh peserta didik tampak antusias dalam mengikuti perlombaan yang diselenggarakan sekolah. Tetapi lagi-lagi peserta didik meninggalkan sampah sisa makanannya di lapangan. Peneliti mencoba

---

<sup>6</sup>Syukri Hamzah, *Pendidikan Lingkungan: Sekelumit Wawasan Pengantar* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), p. 57

mengajak peserta didik untuk mengumpulkan sampah yang berserakan, tetapi tidak sedikit peserta didik yang acuh.

Hal tersebut sangat disayangkan karena berdasarkan pengamatan peneliti, kepala sekolah, guru serta tenaga pendidik tak henti-hentinya menanamkan pendidikan karakter terutama tentang kebersihan. Pendidikan karakter terlihat dari banyaknya slogan yang menyerukan kebersihan lingkungan serta fasilitas penunjang kebersihan yang lengkap, seperti alat kebersihan yang tersedia di setiap kelas, tempat sampah di setiap ruang kelas dan lorong sekolah, lalu juga tersedia wastafel di depan toilet peserta didik. Bahkan baru-baru ini, kepala sekolah juga mencanangkan program bank sampah yaitu program mengumpulkan dan mendaur ulang sampah-sampah plastik yang dilaksanakan setiap hari Jumat.

Selanjutnya, berdasarkan pernyataan beberapa guru SD Negeri Kelurahan Kebon Baru, kepedulian peserta didik terhadap makhluk hidup dan lingkungan masih rendah. Hal ini diperkuat saat guru melakukan *home visit* dan mengamati secara langsung bahwa peserta didik memiliki kebiasaan membuang sampah tidak pada tempatnya. Kebiasaan buruk ini terjadi karena orang tua kurang menanamkan nilai karakter kebersihan pada anak. Kebiasaan buruk tersebut akhirnya terbawa di sekolah lalu berakibat pada karakter peserta didik yang tidak peduli lingkungan.

Tak jarang guru melihat peserta didik yang jahil karena sering memetik dahan tanaman yang ada di sekolah. Guru akan menegur peserta didik yang

tidak memiliki rasa kasih sayang terhadap makhluk hidup. Selain itu, guru juga senantiasa mengingatkan jadwal piket kelas yang rutin dilaksanakan setelah proses pembelajaran berlangsung. Guru menyadari kurangnya pendidikan karakter serta pembiasaan ekoliterasi di sekolah baik dalam kegiatan intrakurikuler yang tersirat dalam pembelajaran tematik maupun ekstrakurikuler berupa kegiatan di luar jam pembelajaran.

Masalah-masalah yang berkaitan dengan lingkungan juga ditemukan pada beberapa SD Negeri di Kelurahan Tanjung Barat, Jakarta Selatan. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di salah satu SD Negeri Kelurahan Tanjung Barat, peserta didik seringkali membuang sampah di saluran air yang berada di depan gerbang sekolah. Beberapa peserta didik menganggap bahwa saluran air yang kering juga dapat dijadikan sebagai tempat sampah, padahal saat musim penghujan datang sampah tersebut dapat menyumbat aliran air bahkan dapat menyebabkan banjir.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah ditemukan, peneliti dapat mengindikasikan kecerdasan naturalis peserta didik masih rendah sehingga ekoliterasi peserta didik juga rendah. Kecerdasan naturalis merupakan salah satu jenis kecerdasan yang disampaikan oleh Howard Gardner pada tahun 1983. Kecerdasan naturalis berhubungan dengan kemampuan mengenal flora dan fauna, melakukan pemilihan runtut dalam

bidang kealaman.<sup>7</sup> Kecerdasan naturalis penting untuk mengembangkan kemampuan anak karena dengan berinteraksi dengan alam, anak akan lebih mudah untuk belajar sehingga kecerdasan anak akan berkembang secara optimal.

Pada jenjang sekolah dasar, seorang peserta didik akan menanamkan karakter-karakter yang akan dibawanya sepanjang hidup. Pendidikan dasar dipandang sebagai tahap dasar dalam proses berkelanjutan pendidikan seumur hidup dan dianggap sangat penting bagi semua orang sebagai landasan pendidikan sepanjang hidup. Pembiasaan ekoliterasi diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik yang peduli lingkungan, mengabdikan diri untuk merawat dan melestarikan bumi, sehingga kasus-kasus kerusakan lingkungan oleh manusia tidak terjadi kembali. Peserta didik juga perlu memiliki kecerdasan naturalis yang baik dan menunjukkan sikap peduli lingkungan yang baik juga.

Bertitik tolak dari uraian di atas, peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan kecerdasan naturalis dengan ekoliterasi peserta didik. Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat menambah pengetahuan tentang hubungan antara ekoliterasi dengan kecerdasan naturalis yang dapat dijadikan salah satu dasar pengembangan ekoliterasi peserta didik, khususnya pada tingkat sekolah dasar. Dengan demikian, judul penelitian

---

<sup>7</sup>Sutina, *Peningkatan Kecerdasan Naturalis Pada Anak usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina*, [http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jp\\_dpb/article/download/6067/6945](http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jp_dpb/article/download/6067/6945), p. 1. Diakses tanggal 22 September 2018

yang diajukan peneliti adalah “Hubungan Kecerdasan Naturalis dengan Ekoliterasi Peserta Didik Kelas V SD Negeri Kelurahan Kebon Baru”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan, peneliti dapat mengidentifikasi masalah diantaranya:

1. Kasus pembakaran hutan di Indonesia masih merebak.
2. Kurangnya kesadaran peserta didik dalam menjaga kebersihan lingkungan.
3. Kurangnya rasa peduli peserta didik terhadap makhluk hidup.
4. Penanaman karakter kebersihan dalam lingkup keluarga masih kurang.
5. Pembiasaan ekoliterasi kurang dikampanyekan di tingkat sekolah dasar.
6. Kecerdasan naturalis rendah karena rendahnya ekoliterasi peserta didik.

## **C. Pembatasan Masalah**

Peneliti membatasi masalah pada hubungan kecerdasan naturalis dengan ekoliterasi peserta didik.



#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat diuraikan satu rumusan masalah: apakah kecerdasan naturalis memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan ekoliterasi peserta didik kelas V SD Negeri Kelurahan Kebon Baru?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan kecerdasan naturalis dengan ekoliterasi pada peserta didik kelas V SD Negeri Kelurahan Kebon Baru.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat yang bersifat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menyumbangkan pemikiran baru yang berkaitan dengan kecerdasan naturalis dan ekoliterasi peserta didik.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Guru**

Penelitian ini bermanfaat memberikan masukan untuk memperbaiki kegiatan belajar mengajar sehingga dapat membiasakan gerakan ekoliterasi di sekolah guna meningkatkan kecerdasan naturalis peserta didik.

**b. Bagi Kepala Sekolah**

Penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi kepala sekolah dalam merancang kegiatan-kegiatan dan menerapkan berbagai kebijakan yang berkaitan dengan ekoliterasi, sehingga mampu meningkatkan fungsi kecerdasan naturalis yang dimiliki oleh peserta didik.

**c. Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bekal bagi peneliti untuk melaksanakan pembelajaran yang baik sehingga ekoliterasi serta kecerdasan naturalis yang dimiliki oleh peserta didik dapat diberdayakan secara maksimal.